

## PERILAKU MASYARAKAT DUNIA MAYA PADA PELATIHAN ONLINE DI KOMUNITAS IBU PROFESIONAL

Dwi Indah Lestari, Mustofa Kamil

Universitas Pendidikan Indonesia  
dwiindah@upi.edu

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan era saat ini dikenal sebagai sebagai era digital. *Smartphone* sebagai aplikasi teknologi komunikasi merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pelatihan. Paper ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pelatihan online yang diadakan di Komunitas Ibu Profesional, yang bertujuan untuk menambah kemampuan seorang ibu dalam mengelola keluarganya. Dari hasil observasi diketahui bahwa para peserta pelatihan online yang merupakan bagian masyarakat dunia merasakan manfaat pelatihan online. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan terhadap peserta pelatihan, didapatkan hasil sebagai berikut. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa pembelajaran secara online memberikan kemudahan belajar, sebanyak 69% responden menyatakan tidak adanya kendala teknis, sebanyak 77% responden merasakan manfaat dari simulasi yang efektif dalam pelatihan online, sebanyak 75% responden tetap merasakan kebutuhan tatap muka, dan sebanyak 76% responden menyatakan mendapat manfaat peningkatan penguasaan teknologi. Selanjutnya, dari hasil wawancara terhadap beberapa responden, didapatkan faktor determinan yang menyebabkan rendahnya jumlah peserta yang mengikuti keberlanjutan program di Komunitas Ibu Profesional, yaitu: (1) terlalu besarnya jumlah peserta dalam satu *virtual classroom*, dan (2) masih adanya kebutuhan akan tatap muka yang belum terpenuhi.

Kata Kunci: Pelatihan Online, Komunitas Ibu Profesional, *Virtual Classroom*

### ABSTRACT

The development of communication technology led today's era to be known as the digital era. *Smartphone* as an application of communication technology can be utilized in the implementation of an online training. The paper presents our research on online training held in the Ibu Profesional Community, which has a goal to improve the ability of mothers to manage their families. The observation has shown that the participants of online training get the benefit of the training. We conducted a survey to the participants. The result is 75% of respondents said online learning provides them with the easiness of learning, and 69% of respondents said there are no technical obstacles. Also, 77% of respondents said the benefits of simulation applied on online training, 75% of them said the need of face-to-face communication, and 76% of them said they get benefit of the growing of their skill in using the technology. Furthermore, from the interview, it is shown that the determinant factors that led to the decreasing number of participants who follow the next level of the program in the Ibu Profesional Community are two folds, i.e. (1) too many participants involving in the virtual class, and (2) the need of face-to-face communication.

Keywords: Online Training, Ibu Profesional Community, *Virtual Classroom*,

## PENDAHULUAN

Kecanggihan alat komunikasi menyebabkan kemudahan dalam memperoleh informasi. Sebuah survei tahun 2016 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaran Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa jumlah pemakai internet di Indonesia mencapai 213,7 juta atau setara 51.7% terhadap populasi. Dari data ini tampak bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia mengakses internet. Fenomena ini menjadi menarik, karena menunjukkan beberapa aktivitas penduduk Indonesia dipengaruhi oleh isi dari informasi yang ada di internet. Lebih lanjut survei tersebut juga menyatakan bahwa akses internet dilakukan lewat media *smartphone* oleh sekitar 63,1 juta pengguna (sekitar 47.6%) sedangkan yang mengakses lewat komputer hanya 1,7% saja. Data survei ini menunjukkan bahwa informasi baru maupun komunikasi bisa lebih efektif apabila disampaikan melalui media *smartphone*.

Kenyataan banyaknya pengguna internet menimbulkan banyak fenomena sosial yang timbul di masyarakat. Nilai-nilai budaya dan interaksi sosial di masyarakat mengalami perubahan besar. Tidak ada lagi yang membatasi komunikasi maupun informasi saat seseorang sudah akses internet melalui *smartphone*. Informasi tersebut bisa positif dan juga negatif, tergantung dari pribadi individunya ingin memanfaatkan teknologi seperti apa, karena pada prinsipnya sebuah teknologi itu bersifat netral. Generasi yang lahir mulai dari tahun 2010 dikenal sebagai generasi *native digital*, dimana mereka dari lahir, yang secara tidak langsung sudah dikenalkan atau terpapar dengan teknologi digital, salah satunya *smartphone* ini. Para orang tua sebaiknya menyelaraskan kemampuannya dalam mendampingi tumbuh kembang para generasi *native digital* ini, sehingga terbentuk sebuah generasi Indonesia yang berkualitas.

Sebuah keluarga dimana terdiri dari orang tua dan anak merupakan unit terkecil dalam sebuah kelompok masyarakat. Menurut PP RI No.87/2014 menyebutkan bahwasannya Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Sebuah keluarga merupakan tempat pertama seorang anak menerima pendidikan dari orang tuanya. Keluarga menjadi tempat

yang utama dalam mengajarkan karakter pada seorang anak. Dan yang paling penting, keluarga menjadi benteng pertama dan utama dalam melindungi anak dari pengaruh negatif perkembangan teknologi yang luar biasa tersebut

Upaya pembinaan keluarga salah satunya bisa dilakukan melalui internet dengan media *smartphone*. Seorang ibu yang merupakan pemeran pertama dalam pengasuhan anak bisa mendapatkan pendidikan melalui sebuah pelatihan yang diselenggarakan secara *online*. Dengan berbasis internet, sebuah pelatihan tentang ilmu-ilmu parenting dapat diinformasikan melalui media *smartphone* secara dalam jaringan (daring). Sarana komunikasi bisa menjadi bagian dalam proses pembelajaran seorang ibu. Tanpa harus meninggalkan rumah dan tetap bisa kebersamai keluarganya, seorang ibu dapat melakukan proses pembelajaran. Adanya pelatihan melalui media daring (*online*), salah satunya bentuk pemanfaatan teknologi pada metode pembelajaran yang bertujuan untuk menambah potensi/pengetahuan seseorang. Hal ini sudah dan sedang diterapkan pada sebuah komunitas Ibu Profesional (IP). Sebuah komunitas yang berbasis di Kota Salatiga, Jawa Tengah ini didirikan oleh Septi Peni Wulandani. Komunitas yang beranggotakan sebagian besar ibu-ibu muda dan beberapa calon ibu ini mengadakan sebuah pelatihan melalui media internet yang bertujuan untuk memantaskan seorang ibu dalam kebersami tumbuh kembang anaknya dalam lingkungan keluarga.

Pada pelaksanaan pelatihan *online*, jenis komunikasi yang digunakan tentu saja berbasis pada komunikasi di dunia maya. Keberhasilan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari seberapa jauh orang yang sedang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat menerima pesan tersebut dengan baik. Pesan yang disampaikan juga memiliki informasi yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini bisa dilihat dari tujuan dalam pelatihan *online*, artinya para peserta pelatihan dapat menangkap pesan yang disampaikan selama pelaksanaan pelatihan *online*. Komunikasi pada masyarakat dunia maya berbeda dengan masyarakat di dunia nyata, karena hubungan sosial pada masyarakat nyata dibangun melalui peninderaan (dapat diraba, dilihat, dicium, didengar dan dirasakan oleh panca indera). Sedangkan hubungan pada masyarakat dunia maya, masing-masing personal berinteraksi

dengan menggunakan aplikasi yang disediakan dalam jaringan. hal ini nantinya akan diungkap dalam pembahasan penelitian mengenai pelatihan *online*.

Dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing yang mungkin berbeda dengan individu lainnya. Dalam dunia maya, khususnya kehidupan sosial dunia maya, user juga memiliki karakteristik. Tetapi berbeda dengan dunia nyata dimana karakteristik seseorang merupakan bentukan dari pembelajaran dan interaksinya dengan orang-orang disekitarnya, di dunia maya seseorang dapat menentukan sendiri karakteristik dirinya. Faktor ini yang menjadikan pelatihan *online* sedikit berbeda dalam identifikasi para peserta pelatihan. Karenanya pelatihan daring pada komunitas Ibu Profesional ini berusaha menjembatani perbedaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dilakukan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana manfaat yang ditimbulkan dari kegiatan pelatihan *online* ini.
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam sebuah kegiatan pelatihan *online* yang ada di komunitas IP

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data informasi mengenai:

1. Mengetahui manfaat yang didapatkan para peserta setelah mengikuti pelatihan online.
2. Mengetahui faktor determinan yang menyebabkan rendahnya jumlah peserta yang mengikuti level program selanjutnya di Komunitas Ibu Profesional.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Metode Pembelajaran

Marfuatun, dkk dalam artikelnya yang berjudul "*Pengembangan Metode Pembelajaran Kooperatif Secara Online Pada Kuliah Kimia Fisika II*" mengungkapkan pendapat Kerr (2011), bahwasannya pembelajaran secara online mempunyai beberapa keuntungan, yaitu menyediakan berbagai materi pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang otentik, dan mendorong peserta belajar untuk tahu peralatan-peralatan teknologi. Dengan keuntungan yang diungkapkan tersebut, nampak bahwa *e-learning* dapat mengkondisikan peserta belajar untuk lebih

aktif, terlebih pada situasi dimana peserta belajar harus mengetahui peralatan-peralatan teknologi yang mendukungnya. Metode pembelajaran kooperatif menjadi salah satu metode yang tepat diterapkan bersamaan dengan metode *e-learning* ini. Pembelajaran kooperatif secara online dilakukan untuk mengkondisikan pembelajaran bersifat *student centred* dimana peserta belajardibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen sehingga dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran.

Kelas *online* merupakan kelas yang ada dalam pembelajaran *online*, yang sering juga disebut *virtual classroom*. Dalam artikel yang ditulis Nur Hadi Waryanto dalam jurnal Phytagoras, mengungkapkan beberapa pertimbangan Porter yang harus diperhatikan agar *virtual classroom* menjadi wahana proses pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. *Virtual classroom* harus dilengkapi dengan sumber belajar yang pada saat diperlukan peserta, dapat dengan mudah diakses. Bisa juga dengan melengkapi peralatan (*tool*) yang dapat digunakan untuk mencari dan mengirimkan pesan kepada fasilitator maupun kepada sesama peserta.
2. *Virtual classroom* harus dapat memberikan harapan ada para peserta untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
3. *Virtual classroom* harus dapat menyatukan fasilitator dan peserta untuk berbagi informasi dan bertukar pendapat.
4. *Virtual classroom* dirancang supaya peserta dapat berbagi (*share*) hasil karya dan bertukar pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya.
5. *Virtual classroom* harus dapat memberikan penilaian terhadap hasil kinerja peserta.
6. *Virtual classroom* harus dapat menjadi wahana kebebasan akademik.

### 2.2 Prinsip-Prinsip Pelatihan

Pelatihan biasanya diberikan kepada sekelompok orang untuk kepentingan organisasi, baik organisasi pemerintah maupun organisasi swasta. Pemahaman organisasi dari aspek realitas, bahwa organisasi merupakan kumpulan beberapa orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, serta bersedia bekerja bersama-sama dalam memenuhi harapan mereka. Apabila sebuah keluarga dilihat sebagai

sebuah organisasi, maka anggota keluarga merupakan sebuah sumber daya manusia yang kinerjanya harus dapat memadai dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah keluarga tersebut. Kinerja yang memadai membutuhkan komitmen yang kuat terhadap kepentingan organisasi dan akan bermakna apabila didukung oleh tiga unsur utama yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yang benar, utuh, konseptual dan strategis tentang apa yang telah, sedang dan akan dikerjakan.
2. Keterampilan (*skill*) dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang ditangani seperti; tepat cara, tepat waktu, tepat jumlah dan tepat mutu.
3. Sikap (*attitude*) menyangkut motivasi pribadi terhadap kepentingan organisasi yang teraktualisasi melalui perilaku tanggungjawab, pengorbanan, keseriusan, kepedulian, kejujuran dan rasa memiliki organisasi.

Sebuah pelatihan dikatakan berhasil apabila pelatihan itu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Program pelatihan dilaksanakan berdasarkan rencana-rencana yang telah dirancang sebelumnya. Buku yang berjudul *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* menuliskan Prinsip perencanaan pelatihan menurut M. Gehe, yaitu:

1. Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan
2. Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai
3. Penatar/tutor harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran
4. Adanya penguat (*reinforcement*) guna membangkitkan respon yang positif dari peserta
5. Menggunakan konsep pembentukan (*shaping*) perilaku

Beberapa hal yang diungkapkan oleh Mc. Gehe tersebut tampak bahwa sebuah program pelatihan yang dirancang bukan hanya berorientasi pada pengetahuan atau kemampuan kerja namun juga berorientasi pada peningkatan nilai perilaku seorang individu. Tampak jelas bahwasannya pelatihan secara umum bertujuan meningkatkan kemampuan individu secara utuh, baik yang berkaitan dengan lahiriah (*skills*) maupun batiniah (nilai karakter).

### 2.3 Keluarga dan Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam Artikel yang ditulis oleh Bambang Tejkusumo mengungkapkan bahwasannya para ilmuwan di bidang sosial sepakat tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi, 2013: 36 dalam Tejkusumo, 2014):

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
3. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang mengikuti program pelatihan, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem pelatihan antara lain lembaga penyelenggara pelatihan, fasilitator/tutor, dan peserta lainnya.

Individu sebagai bagian dari sebuah keluarga, akan membentuk sebuah kelompok yang bisa disebut sebagai komunitas. Komunitas dapat terbentuk karena ada faktor kesamaan, bisa karena kesamaan tempat tinggal (misalnya komunitas suku baduy), bisa karena kegemaran/hobi (misalnya komunitas filateli), bisa karena mempunyai tujuan yang sama (misalnya komunitas pencinta lingkungan) dan beberapa hal lain yang bisa menyatukan beberapa orang dalam satu ikatan kelompok. Komunitas merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Yamhap dan Danela (2013) menuliskan Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Sementara itu, Christensson dan Robinson (seperti dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:22 dalam Yamhap dan Danela, 2013) melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu:

1. People
2. Place or territory
3. Social interaction
4. Psychological identification.

Sehingga dirumuskan pengertian komunitas sebagai *"people the live within a geographically bounded are who are involved in social interction and have one or more psychological ties with each other an with the place in which they live"*

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerta, dan kepribadian (karakter) tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Oleh karenanya peran orang tua, menjadi faktor yang dominan dalam membentuk watak seorang anak. Suami dan istri bersama-sama menyiapkan seorang anak yang berkarakter demi terciptanya generasi unggul.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, bisa berupa komunitas, adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Komunitas Ibu Profesional dengan merupakan salah satu contoh bentuk lembaga pendidikan oleh masyarakat. Segala pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

#### **2.4 Komunikasi di Dunia Nyata dan Komunikasi di Dunia Maya**

Komunikasi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pihak yang menyampaikan (komunikator), pihak yang menerima (komunikan), dan bahan/materi yang disampaikan. Dalam sebuah komunikasi, bisa dilakukan secara langsung (bertatap muka) dan bisa dilakukan secara tidak langsung (melalui perantara). Komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung (memerlukan perantara, seperti telepon, telegraf, radio, surat dll.) mempunyai dampak yang berbeda dengan komunikasi secara langsung (tatap muka). Menurut Gea, Wulandari, dan Babari (2003) dalam Putra (2014), komunikasi tidak

langsung dapat menyebabkan timbulnya kegagalan untuk saling berkomunikasi (hambatan-hambatan), dalam arti si penerima menangkap makna pesan berbeda dari yang dimaksud oleh si pengirim. Hambatan-hambatan tersebut antara lain :

1. Gagal menangkap maksud konotatif di balik maksud seseorang
2. Hanya mengartikan kata atau kalimat secara murni dan tidak mengembangkan pemahamannya
3. Kesalahpahaman atau distorsi dalam komunikasi
4. Adanya gangguan fisik, misalnya gangguan suara pada telepon, hasil cetakan yang tidak baik, tampilan layar yang kurang jelas (kabur), desain format yang tidak baik, dan lain-lain.

Berbicara mengenai komunikasi dalam masyarakat, Edison Koibur di laman elektronik [www.papuatik.wordpress.com](http://www.papuatik.wordpress.com) menuliskan bahwasannya Everett M. Rogers dalam *Communication Technology : The New Media in Society* (1986:25) menyebutkan dalam hubungan dengan komunikasi dalam masyarakat, dikenal empat era komunikasi, yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era komunikasi interaktif. Era komunikasi interaktif ini terjadi karena mengikuti perkembangan teknologi sebagai sarana komunikasi itu sendiri. Dengan demikian dikenalnya sebuah masyarakat dunia maya, yaitu masyarakat yang berinteraksi di dunia tidak nyata (*cyberspace*).

Dunia maya adalah media elektronik dalam jejaring komputer yang sering digunakan untuk berkomunikasi satu arah maupun timbal balik (secara online). Banyak orang mengartikan dunia maya ini dengan sebutan internet atau jejaring sosial. Maya sendiri memiliki arti tampaknya ada tetapi nyatanya tidak ada, atau hanya ada di angan-angan saja. Dewasa ini banyak sekali orang-orang dari berbagai kalangan yang mengandalkan internet sebagai satu upaya untuk mencari hiburan, mencari teman, mencari informasi, dan sebagainya. Dengan internet kita dapat mengakses berbagai macam media seperti Instagram, Twitter, Path, Facebook, Line, Whatsapp. KIK, WeChat, KakaoTalk, Friendster, Myspace, Youtube, dan sebagainya.

#### **METODOLOGI PENELITIAN DAN KAWASAN PENELITIAN**

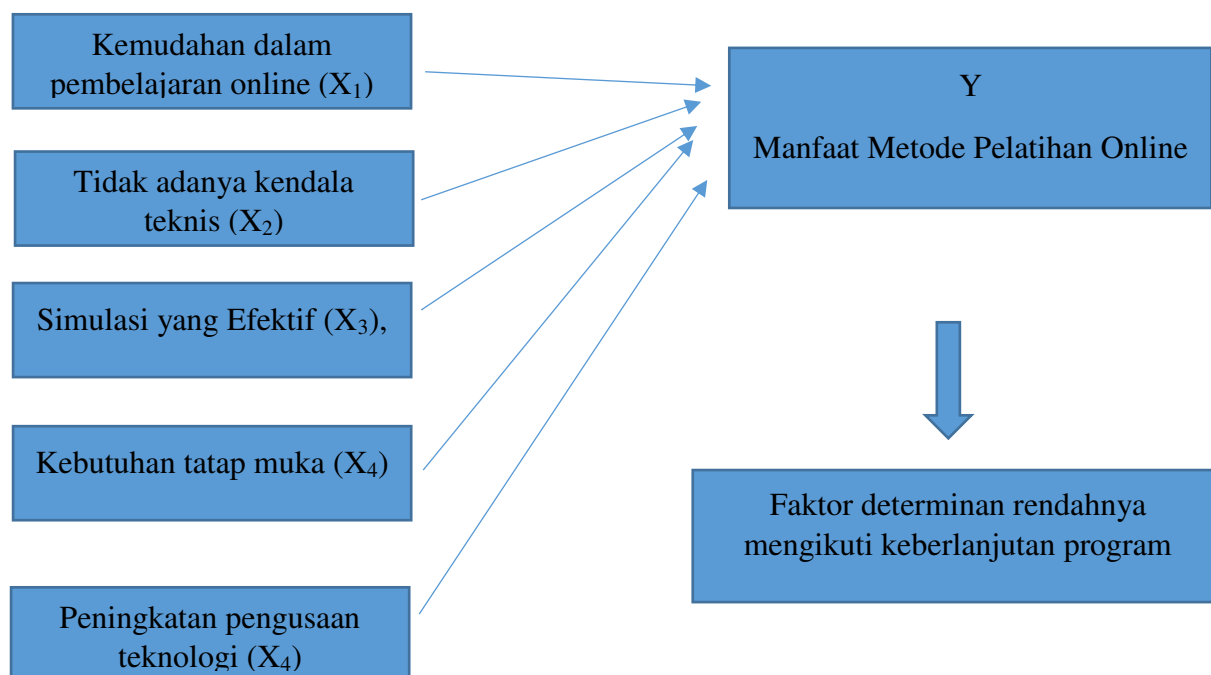
##### **1.1. Disain Penelitian**

Desain penelitian dapat diartikan pula rancangan penelitian yang akan dilakukan

untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kauntitatif. Ada 5 variabel yang diukur untuk menilai sebuah metode pembelajaran online yaitu: Kemudahan dalam pembelajaran online ( $X_1$ ), Tidak adanya kendala teknis ( $X_2$ ), Simulasi yang Efektif ( $X_3$ ), Kebutuhan tatap muka ( $X_4$ ), dan Peningkatan penguasaan

teknologi ( $X_5$ ). Selanjutnya dilakukan penelitian lanjutan dengan metode wawancara tentang keberlanjutan jenjang program pelatihan selanjutnya. Dan didapatkan sebuah data kualitatif dan juga data deskriptif untuk penelitian lanjutannya. Kemudian akan ada kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

Disain penelitian selengkapnya bisa dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

## 1.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian yang menggunakan angket dengan survei internet adalah Komunitas Ibu Profesional. Survei dilakukan untuk mendapatkan data mengenai metode pembelajaran yang dirasakan peserta saat mengikuti program pelatihan online. Sedangkan untuk data mengenai keberlanjutan jenjang program, populasi diambil dari komunitas ibu profesional cabang kota Bandung dan metode yang digunakan adalah wawancara.

## 1.3. Kawasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komunitas ibu profesional. Sebuah kelompok yang ada di masyarakat Indonesia yang anggotanya terdiri dari para ibu. Data yang kami dapatkan tidak hanya berasal dari responden yang berdomisili di Bandung, karena anggota komunitas Ibu

Profesional ini sudah tersebar di berbagai kota di Indonesia.

Bermula dari kepedulian tentang hasrat dan semangat para kaum perempuan Indonesia, khususnya para ibu untuk belajar bersama dalam proses pengasuhan anak. Komunitas yang beranggotakan ibu yang penuh dinamika dalam menjalani kesehariannya, baik yang di dalam rumah maupun yang berkiprah di ranah publik. Komunitas Ibu Profesional adalah forum, sebuah kelompok para perempuan yang senantiasa memantaskan dirinya baik sebagai isri, ibu maupun calon ibu, dengan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membangun peradaban mulai dari dalam keluarga. Misi komunitas Ibu Profesional adalah (1). Meningkatkan kualitas ibu dalam mendidik anak-anaknya, sehingga bisa menjadi guru utama dan pertama bagi anaknya; (2) Meningkatkan kualitas ibu dalam mengelola rumah tangga dan keluarganya, sehingga

menjadi keluarga yang unggul; (3) Meningkatkan ras percaya diri ibu sehingga ibu bisa produktif dengan bahagia, anak dan keluarga tetap menjadi prioritas utama; (4) Meningkatkan peran ibu sebagai agen pembawa perubahan (*Change Agen*) sehingga keberadaannya akan bermanfaat bagi banyak orang.

Hingga saat ini member komunitas IP tersebar di 40 kota Indonesia dan beberapa negara lainnya. Di antaranya, Singapura, Malaysia, dan Korea. Ada pula kumpulan ibu-ibu di Mesir, Arab Saudi, Dubai, dan beberapa negara di Eropa. Indikator keberhasilan dalam komunitas Ibu Profesional adalah ibu menjadi kebanggaan keluarga. Apabila suami protes, itu lampu kuning, artinya, ada yang tidak seimbang. Kalau yang protes anak, itu lampu merah, artinya, sudah berlebihan. Harus restrukturisasi tujuan masuk ke komunitas itu apa. Dengan masuk ke komunitas Ibu Profesional, seharusnya bisa menjalankan peran dengan lebih baik, anak dan suami makin bahagia. Di kota Bandung sendiri jumlah total anggotanya 826 orang dengan jumlah Rumah Belajar sebanyak 19 buah. Rumah Belajar merupakan ruang dimana para anggotanya dapat menyalurkan bakat atau *passion* nya masing-masing. Berikut Struktur organisasi untuk cabang kota Bandung

Komunitas Ibu Profesional memiliki 6 (enam) program. *Pertama*, Program Matrikulasi merupakan program persiapan untuk para ibu dan calon ibu yang ingin bergabung di komunitas Ibu Profesional. Program bertujuan untuk membuka wawasan, dan menyamakan frekuensi belajar para peserta. Disampaikan dalam 9 kali tatap muka dengan NHW (*nice homework*) setiap akhir pekan. *Kedua*, Program Bunda Sayang yang diikuti oleh ibu yang telah lulus pada program matrikulasi melalui 12 kali tatap muka dengan tantangan tertentu setiap bulan. *Ketiga*, Program Bunda Cekatan yang diikuti oleh ibu yang telah selesai di program kedua. Pada program ini, peserta dilatih untuk meningkatkan kapasitas dirinya menjadi manajer keluarga yang cekatan. Disampaikan dalam 12 kali tatap muka dengan berbagai contoh praktik setiap bulannya. *Keempat*, Program Bunda Produktif yang diikuti oleh ibu yang sudah selesai di program ketiga. Pada tahapan ini, peserta dilatih memahami potensi diri, menemukan jalan hidup sesuai *passion*-nya, yaitu sebagai ibu dalam keluarga, berkarya, dan bekerja untuk kemandirian

finansial dalam ranah publik. Disampaikan dalam 12 kali tatap muka dengan *project team* setiap bulannya. *Kelima*, Program Bunda Shaleha, diikuti oleh peserta yang sudah menyelesaikan program keempat, yaitu Bunda Produktif. Peserta dilatih untuk menjadi agen perubahan di masyarakat sekitar, melalui perubahan dalam diri dan keluarga. Disampaikan dalam 12 kali tatap muka dengan *project team* setiap bulannya. *Terakhir*, Training for Trainer dan Fasilitator yang diikuti oleh peserta yang selesai pada 5 (lima) program sebelumnya.

Tatap muka yang dimaksud dalam pelatihan Komunitas Ibu Profesional bisa berupa bertemu langsung, bisa berupa bertemu melalui *virtual classroom*. Untuk pertemuan dalam *virtual classroom*, ada komitmen dari para pesertanya, yaitu hadir secara *online* melalui aplikasi whatsapp pada jam dan tanggal yang telah ditentukan. Pada pelatihan *online*, di beberapa kesempatan, setiap kelompok dalam Komunitas Ibu Profesional menyelenggarakan tatap muka langsung untuk meningkatkan hubungan keeratn antara sesama anggota, instruktur, dan penyelenggara.

## DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Data Hasil Survei Peserta Pelatihan Online

Jumlah responden adalah 66 (enam puluh enam) orang dari Komunitas Ibu Profesional. Penyebaran kuisisioner dilakukan tanggal 22 Maret 2018 melalui google form. Skala yang digunakan merupakan skala likert, yang terdiri dari 4 skala, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1).

0 % – 24,99 %	Sangat Tidak Setuju
25 % - 49,99 %	Tidak Setuju
50 % - 74,99 %	Setuju
75 % - 100 %	Sangat Setuju

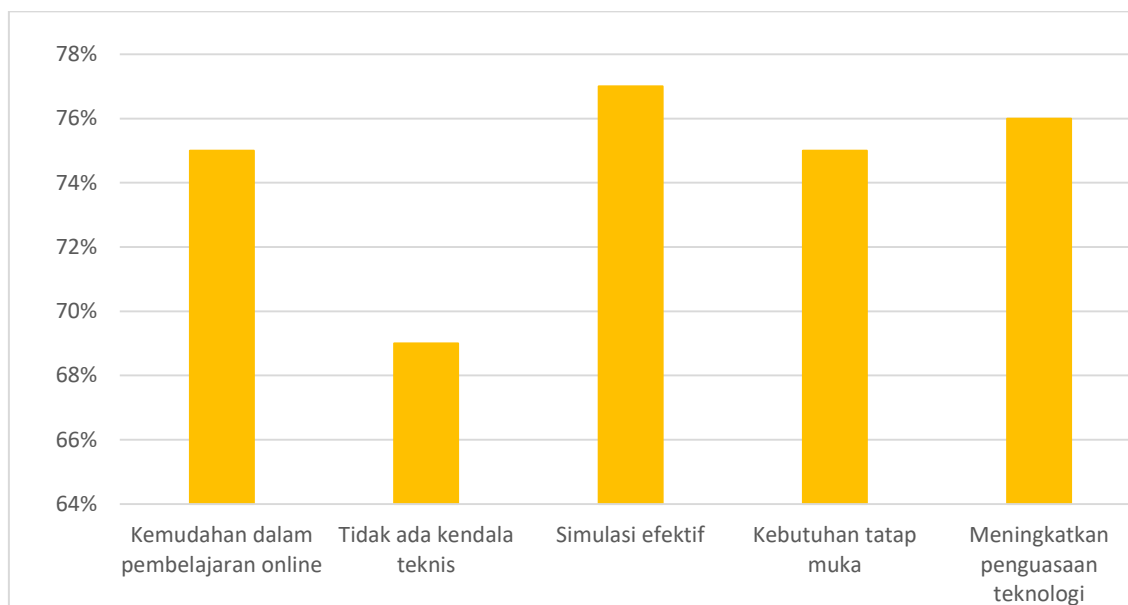
Tabel 1. Skala Linkert

$$Y = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \\ = 4 \times 66 = 264$$

$$X = \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden}$$

Pada Tabel 2 berikut dijelaskan hasil dari angket yang sudah diisi oleh responden dan bentuk grafiknya disajikan pada Gambar 5

Hal	Indikator Pertanyaan	Sangat Setuju				Jumlah Responden	SKOR (Nilai Skor x Respon)				Jumlah Skor	%	Kategori
		4	3	2	1		4	3	2	1			
Metode Pelatihan Online	Kemudahan dalam pembelajaran online	11	45	8	2	66	44	135	16	2	197	75%	Setuju
	Tidak ada kendala teknis	9	33	23	1	66	36	99	46	1	182	69%	Setuju
	Simulasi efektif	10	51	4	1	66	40	153	8	1	202	77%	Sangat Setuju
	Kebutuhan tatap muka	17	34	14	1	66	68	102	28	1	199	75%	Sangat Setuju
	Meningkatkan penguasaan teknologi	19	33	12	2	66	76	99	24	2	201	76%	Sangat Setuju



Gambar 5. Grafik Hasil Survei variabel dalam metode pelatihan online

**1.4. Pembahasan**

Dari data yang didapatkan melalui survei internet, dilakukan pengolahan dengan menggunakan skala linkert. Hasilnya dari variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> yang merupakan manfaat yang didapatkan peserta dengan mengikuti pelatihan online di komunitas ibu profesional. Pada Tabel 2 tampak bahwa variabel X<sub>3</sub> dan X<sub>4</sub> masuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan online yang

diadakan oleh komunitas ibu profesional memberikan simulasi yang efektif sehingga peserta merasakan manfaatnya. Demikian juga dengan kebutuhan tatap muka (variabel X<sub>4</sub>) peserta memberikan respon sangat setuju bahwa ada kebutuhan tatap muka dalam metode pelatihan online. Simulasi yang efektif ini dikarenakan pada pelatihan online para peserta diberikan tugas yang langsung berhubungan dengan apa yang dihadapi masing-masing peserta. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna. Prinsip ke-4



yang diungkapkan oleh Dahar dalam laporan penelitian Indri Ayu Widiyanti (2018) yaitu penyesuaian integratif, dalam hal ini materi disusun sedemikian rupa hingga menggerakkan hirarki konseptual yaitu ke atas dan ke bawah dalam arti lain materi yang konseptual langsung dikaitkan dengan yang dihadapi sehingga melahirkan makna yang kuat.

Responden menyatakan sangat setuju, dengan sebanyak 76% untuk variabel  $X_4$  yaitu merasakan manfaat peningkatan penguasaan teknologi. Hal ini didasari bahwa pelatihan online menggunakan aplikasi yang memudahkan materi tersampaikan, sehingga para peserta merasakan manfaatnya dengan memperoleh pengetahuan baru tentang penggunaan teknologi, khususnya pada fasilitas di *smartphone* masing-masing. Tingginya prosentase variabel  $X_4$  ini menunjukkan bahwasannya pelatihan online tidak saja tercapai tujuannya melalui materi yang diberikan, namun juga ada pengetahuan tambahan yang diperoleh para pesertanya.

Diantara kelima variabel yang diungkapkan, nilai terkecil ada pada variabel  $X_2$  yakni kendala teknis. Hal ini menunjukkan bahwasannya diperlukan semacam persiapan sebelum masuk pada proses pelaksanaan pelatihan. Berhubung pelaksanaan pelatihan dilakukan secara online dimana faktor teknis sangatlah mempengaruhi komunikasi di dalamnya. Dengan latar belakang peserta yang tidak sama dalam hal penguasaan terhadap sistem online, maka tahap persiapan dianggap mutlak diperlukan agar kendala teknis dapat terminimalisir.

Dengan hasil survei dari kelima variabel dengan nilai diatas 50% menunjukkan dengan tegas bahwa pelatihan online memberikan manfaat pada variabel-variabel penelitian tersebut. Yang perlu dibahas lebih lanjut adalah masih adanya kebutuhan akan tatap muka, walaupun peserta merasakan manfaat kemudahan dalam pelatihan online yang melalui *virtual classroom*. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap responden yang menyatakan kebutuhan tatap muka masih diperlukan. Alasannya beragam, ada yang berpendapat bahwa terlalu banyak jumlah peserta dalam satu *virtual classroom* menyebabkan hubungan antar peserta, maupun hubungan fasilitator dengan peserta, dirasakan kurang terjalin. Hal ini semakin ditegaskan dengan rendahnya peserta yang mengikuti program pelatihan online selanjutnya.

Peneliti mengambil sampel di komunitas IP cabang kota Bandung, untuk menganalisis rendahnya angka keberlanjutan program. Data

yang diperoleh pada kelas Bunda Sayang Bandung 1 yang terdaftar 52 orang dan yang lulus 14 orang. Untuk kelas Bunda Sayang Bandung 2 yang terdaftar 55 orang dan yang lulus 30 orang. Angka kelulusan yang kurang dari 50% menunjukkan rendahnya motivasi peserta saat program lanjutan. Padahal peserta merasakan ada manfaat dari pelatihan online. Apabila menilik hambatan komunikasi yang diungkapkan pada bagian Studi Literatur, maka faktor hambatannya akan tampak lebih besar dikarenakan besarnya jumlah peserta dalam satu *virtual classroom* sehingga ada komunikasi yang mengalami kegagalan.

Faktor determinan selanjutnya yang mengakibatkan rendahnya motivasi peserta adalah, ada perbedaan karakteristik antara masyarakat dunia maya dengan karakteristik masyarakat dunia nyata. Menurut pakar sosiologi komunikasi massa Burhan Bungin, pada awalnya masyarakat maya adalah sebuah fantasi manusia tentang dunia lain yang lebih maju di bandingkan dengan dunia saat ini. Fantasi tersebut adalah sebuah *hiper-realitas* manusia tentang nilai, citra dan makna kehidupan manusia sebagai lambang dari pembebasan terhadap kekuasaan materi dan alam semesta. Namun ketika teknologi manusia mampu mengungkapkan misteri pengetahuan itu, manusia mampu menciptakan ruang kehidupan baru baginya dalam dunia *hiper-realitas* itu. Karena sebagai fantasi, maka apa yang diungkapkan di dunia maya tidak demikian dengan apa yang dirasakan di dunia nyata.

## KESIMPULAN

Dari data yang ada dan pembahasan di atas, maka pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon peserta tentang pelatihan online yang mereka ikut dilihat dari lima variabel, yaitu: sebanyak 75% responden menyatakan pelatihan online memberikan kemudahan dalam pembelajaran, sebanyak 69% responden menyatakan tidak adanya kendala teknis, sebanyak 77% responden merasakan manfaat dari simulasi yang efektif dalam pelatihan online, sebanyak 75% menyatakan kebutuhan tatap muka, dan sebanyak 76% menyatakan mendapat manfaat peningkatan penguasaan teknologi.
2. Faktor determinan yang menyebabkan rendahnya peserta dalam mengikuti level program selanjutnya di Komunitas Ibu Profesional adalah terlalu besarnya jumlah peserta dalam satu *virtual*

classroom, dan masih tetap adanya kebutuhan akan tatap muka.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Cetakan keenam. Jakarta: Rineka Cipta
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kesatu. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2016. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rafika Aditama.
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan ketiga. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.
- Mulyana, Enceng. 1997. *Prinsip Latihan*. Bandung: Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) PU Wilayah II Bandung
- Sastradipoera, Komaruddin. 2006. *Pengembangan dan Pelatihan: Suatu Pendekatan Menejemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 1. Bandung: Penerbit Kappa-Sigma.
- Seel, Barbara B.; Riehey, Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Jakarta: Unit Percetakan UNJ.
- Suardi, Mohammad. 2016. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Cetakan II. Jakarta: Permata Puri Media.

### Jurnal

- Putra, Aucky. (2014). *Peran Samarthphone dalam interaksi sosial anak muda: Studi deskriptif kualitatif Peran Smartphone Dalam Kelompok Persahabatan Anak Muda*. Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang.
- Budiaji, Weksi. 2013. *Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Linkert*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan Desember 2013 Vol. 2 No.2. ISSN 2302-6308.
- Buletin APJI Edisi 05-November 2016
- Izyani dan Embi, Mohamed Amin. 2016. *Students Perception on The Use Of Whatsapp as A Learning Tool in ESL Classroom*. Journal of Education and Sciences.
- Pramudia, Joni R. 1994. *Pergeseran Istilah Educational Technology ke arah Instructional Technology*. Tersedia [online]: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_P](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._P)

[END. LUAR SEKOLAH/197106141998031-](http://END.LUAR_SEKOLAH/197106141998031-)

[JONI RAHMAT PRAMUDIA/Teknologi Pembelajaran\\_PLS-HO.pdf](http://JONI_RAHMAT_PRAMUDIA/Teknologi_Pembelajaran_PLS-HO.pdf)

- Irawan, Y., Susanti, N., Triyanto, Wiwit Agus. 2015. *Analisa Dan Perancangan Sistem Pembelajaran Online (E-Learning) Pada SMK Mambaul Falah Kudus*. Jurnal SIMETRIS, Vol 6 No 2 November 2015. ISSN: 2252-4983
- Marfuatun, W., Endang, S. *Pengembangan Metode Pembelajaran Kooperatif Secara Online Pada Kuliah Kimia Fisika II*. Artikel Penelitian. Fakultas MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ni'mah, C. dan Muniroh, L. 2015. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting dan Stunning Pada Balita Keluarga Miskin*. Media Gizi Indonesia. Vol 10 No. 1 Januari-Juni 2015: halaman 84-90.
- Tejokusumo, Bambang. (????). *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Negeri Malang.
- Waryanto, Nur Hadi. 2006. *Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran*. Jurnal Phytagoras Volume 2 No. 1 Tahun 2006. Fakultas MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta
- Widiyanti, Indri Ayu. 2018. *Laporan Penelitian Pengaruh Partisipasi Peserta dan Kebermaknaan Program Parenting Berbasis Mobile Learning Terhadap Kualitas Pengasuhan dalam Keluarga Pada Komunitas Ibu Profesional Kota Bandung*. Prodi Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Pendidikan Bandung.
- Yamhap, Aleks; Danela, Rizky Okto. 2013. *Potret Komunitas Grunge (Studi Pada Komunitas Kaum Kucel di Bandar Lampung)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Media Online**
- Aar. 2012. *Mengenal Septi Peni Wulandani*. [online]: <http://rumahinspirasi.com/mengenal-septi-peni-wulandani/>
- Choizes. 2008. *Pengertian Skala Linkert dan Contoh Cara Hitung kuisionernnya*. [online]: <https://www.diedit.com/skala-linkert/>
- Koibur, Edison. 2017. *Teknologi, Media, dan Masyarakat Maya: Prespektif Sosiologi*

- Komukasi MAssa. [online]  
<https://papatik.wordpress.com/2017/06/15/teknologi-media-dan-masyarakat-maya-perspektif-sosiologi-komunikasi-massa/>
- Risnita. 2012. *Pengembangan Skala Model Linkert*. [online]:  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252693&val=6813&title=Pengembangan%20Skala%20M>
- Shintia, Dwi. *Septi Peni Wulandani, Penggerak Institut Ibu Profesional*. [online]:  
[https://www.kompasiana.com/bamset2014/ibu-profesional-ini-namanya-septi-peni-wulandani\\_567935ec84afbd5d09a35dec](https://www.kompasiana.com/bamset2014/ibu-profesional-ini-namanya-septi-peni-wulandani_567935ec84afbd5d09a35dec)
- Setyawam, Bambang. 2015. *Ibu Profesional ini Namanya Septi Peni Wulandani*. [online]:  
[https://www.kompasiana.com/bamset2014/ibu-profesional-ini-namanya-septi-peni-wulandani\\_567935ec84afbd5d09a35dec](https://www.kompasiana.com/bamset2014/ibu-profesional-ini-namanya-septi-peni-wulandani_567935ec84afbd5d09a35dec)
- Susanto. 2015. *Menjadi Orangtua Hebat di Era Kini*. Tersedia [online]:  
<https://news.detik.com/kolom/3245161/menjadi-orangtua-hebatdi-era-kini>
- Utami, D. 2018, Feruari 12. *Indonesia Hobi Chatting, WhatsApp Nomor Satu*.  
<https://www.google.co.id/amp/m.bisnis.com/amp/read/20180212/280/737506/indonesia-hobi-chatting-whatsapp-nomor-satu>.